

Mendorong Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Pada Era Digital 4.0: Berbasis Kompetensi dan Adab

Mohammad Hidayaturrahman¹, Ahmad Hasan Ubaid²

¹Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja, Madura

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, Malang

E-mail : hidayaturrahman@wiraraja.ac.id^{1)***}

Abstrak

Pendidikan menjadi jalan untuk memajukan peradaban manusia. Pada saat yang sama, pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam menghadapi persoalan internal dan eksternal. Tulisan ini merupakan hasil pengabdian yang dilakukan oleh pengabdi untuk mendorong proses transformasi, sehingga lembaga pendidikan Islam perlu strategi di dalam mengelola proses pembelajaran. Kegiatan pengabdian menggunakan metode ceramah (*lecture method*), pengabdi melakukan ceramah di hadapan sasaran/ mitra. Adapun materi yang disampaikan dikumpulkan melalui studi pustaka (*literature review*). Dari data yang dikumpulkan ditemukan 1) secara global, sumber daya manusia (SDM) muslim masih tertinggal dibandingkan dengan sumber daya manusia secara umum. 2) di Indonesia, lembaga pendidikan Islam juga masih tertinggal dibandingkan lembaga pendidikan umum. 3) tingkat pendidikan di wilayah kepulauan Sumenep, Madura masih tertinggal dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Diperlukan upaya dan strategi khusus, yaitu proses digitalisasi pendidikan untuk mengakselerasi peningkatan sumber daya manusia di wilayah kepulauan, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Kata kunci: *Lembaga pendidikan Islam; Era digital; Kompetensi; Adab*

1. Pendahuluan

Masyarakat dunia sedang menghadapi persoalan di bidang Pendidikan. Pada tahun 2016 penduduk dunia yang buta aksara sebanyak 14%¹. Negara-negara muslim di dunia juga menghadapi persoalan. Dari 170-an negara di dunia, ada 50 negara muslim. Dari 50 negara muslim tersebut, menjadi negara berkembang. Ada beberapa penyebab negara-negara muslim hanya menjadi negara berkembang, bukan negara maju. Pertama, adanya invasi tentara Salib, bangsa Mongol dan, Timurid antara abad ke-12 dan ke-14, pada 1911 perang dunia 1,

pada 1945 perang dunia kedua. Negara-negara muslim terus mengalami kemunduran di bidang ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi dan politik. Invasi tersebut mendesak negara-negara muslim untuk bertahan hidup dengan cara memperkuat elit militer dan memperkuat hubungan negara dengan ulama. hal-hal tersebut pada akhirnya mengorbankan keterlibatan para cendekiawan dan pedagang dalam tatanan pemerintahan sebuah negara. Kedua, cendekiawan di Eropa menghasilkan pencapaian intelektual besar antara abad ke-8 dan ke-11, karena sebagian besar mereka bertindak secara independen (terbebas) dari

pengaruh otoritas negara dan beragam kelompok pedagang sangat mendukung (secara finansial) kegiatan inovasi ilmiah. *Ketiga*, setelah abad ke-14, negara-negara Muslim mulai kehilangan kreativitas mereka dan menjadi acuh tak acuh terhadap kemajuan yang terjadi di Eropa, termasuk revolusi ilmiah yang terjadi. *Keempat*, selama periode pencerahan, di Eropa, kerja sama para cendikiawan dan pedagang mendorong bagi peristiwa-peristiwa transformatif seperti renaisans, ekspansi ke wilayah baru, dan penemuan mesin cetak. Semua itu didorong oleh semangat beragama, sehingga lahirlah tulisan Max Weber mengenai *Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*.

Indonesia merupakan negara dengan muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar 250 juta jiwa. Pada saat yang sama Indonesia juga menjadi negara berkembang, meski telah 70 tahun lebih merdeka. Angka buta aksara di Indonesia terbilang tinggi. Menurut Survei Ekonomi Nasional (Susenas) 2021, angka buta aksara di Indonesia sebanyak 2,7 juta orang, atau setara dengan 1,56 persen jumlah penduduk³. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pendidikan rerata penduduk Indonesia hanya kelas 2 sekolah menengah pertama (SMP)⁴.

Buta aksara di Madura dan Kabupaten Sumenep masih terbilang tinggi.

Dari 37 kabupaten dan kota di Jawa Timur, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Sampang masuk kategori paling tinggi. Jumlah penduduk yang buta aksara di Kabupaten Sumenep pada tahun 2021 mencapai 57 ribu jiwa. Adapun lama sekolah di Kabupaten Sumenep rata-rata hanya kelas 1 SMP.

Secara umum, kualitas pendidikan



di Indonesia minim kompetensi. Pada tingkat sekolah dasar, kompetensi yang dimiliki hanya membaca, menulis, berhitung, dan bernyanyi. Pada sekolah menengah pertama dan atas, kompetensi tersebut tidak bertambah. Begitu pula dengan pendidikan tinggi. Hal ini yang menjadi persoalan mendasar bagi lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk pada lembaga pendidikan Islam. Kondisi tidak lebih baik dialami oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah kepulauan Sumenep, Madura. Sehingga diperlukan upaya atau strategi yang lebih komprehensif untuk mengakselerasi pembangunan sumber daya manusia.

2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan di dalam pengabdian ini adalah metode ceramah (*lecture method*). Yaitu pengabdi melakukan ceramah di hadapan sasaran/ mitra. Penyampaian materi ceramah tidak berlangsung hanya satu arah, melainkan berlangsung dua arah. Peserta yang hadir terlibat dalam dialog interaktif dengan pemateri, sehingga ada tanya jawab antara pemateri dengan peserta yang hadir. Peserta yang hadir terdiri dari peserta laki-laki dan perempuan. Selain peserta orang tua, ada pula remaja dan mahasiswa yang berada di Kepulauan Sapeken. Kegiatan penyuluhan dan penyadaran tentang pentingnya transformasi lembaga pendidikan Islam pada era digital 4.0 di wilayah Kepulauan Madura, yang berlangsung secara berkala

SILATNAS IV
Keluarga Besar Pesantren Abu Hurairah
Sapeken
IKPPAS PUSAT



pada tahun 2023.

Gambar 1. Pelaksanaan pengabdian luring bekerjasama dengan IKPPAS di Kepulauan Sapeken, Sumenep, Madura, Jawa Timur, April 2023. (Sumber: Dokumen pribadi).

Kegiatan dilaksanakan secara daring dan luring. Kegiatan daring dilaksanakan dengan menggunakan perangkat digital platform Zoom Meeting dan siaran langsung Facebook, dalam beberapa kali pertemuan yang dihadiri oleh anggota masyarakat. Penggunaan teknologi digital platform Zoom Meeting merupakan kebaruan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan digital yang dapat menjembatani jarak mitra atau sasaran pengabdian dengan tempat pengabdi berada. Sasaran dan mitra pengabdian berada di wilayah Kepulauan Sapeken, yang bila ditempuh dengan menggunakan kapal laut, membutuhkan waktu sekira 16 jam perjalanan. Penggunaan Zoom Meeting lebih efektif dan efisien. Kegiatan pengabdian dilaksanakan bekerjasama dengan Ikatan Keluarga Besar Pesantren Abu Hurairah Sapeken (IKPPAS) yang ada di Pulau Sapeken, Kecamatan Sapeken, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Gambar 2. Pelaksanaan pengabdian daring (*online*) bekerjasama dengan IKPPAS di Kepulauan Sapeken, Sumenep, Madura, Jawa Timur, April 2023. (Sumber: Dokumen pribadi).

3. Hasil dan Pembahasan

Penggunaan teknologi digital untuk keperluan pembelajaran di wilayah kepulauan Madura masih sangat minim.

Kendati demikian, masyarakat kepulauan Madura, termasuk para siswa di sekolah sudah sangat familiar dengan teknologi digital seperti gawai (*gadget*). Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi masa depan pendidikan di wilayah kepulauan. Pendidikan di wilayah kepulauan, masih didominasi oleh lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah Aliyah, tsanawiyah dan diniyah. Meski tentu saja lembaga pendidikan umum, baik swasta maupun negeri tetap ada. Banyaknya siswa di Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang minim kompetensi dan adab. Perkembangan teknologi informasi malah membuat warga didik lebih banyak dipengaruhi oleh materi dan konten yang ada di media sosial, termasuk permainan (*gaming*).

Pada sisi lain, lembaga pendidikan Islam mengajarkan warga didiknya untuk bisa memiliki kompetensi dan adab. Sejarah menunjukkan pendidikan Islam pada era keemasan jelas berbasis kompetensi. Hal ini diketahui dari pada sahabat yang dididik oleh Rasulullah, seperti misalnya Zain bin Tsabit yang belajar bahasa Ibrani/ Yahudi hanya sekira 1,5 bulan. Begitu pula dengan tokoh-tokoh muslim yang masyhur di dunia rerata hafal al-Qur'an pada usia belia, antara 7-10 tahun. Ibnu Sina, hafal al-Qur'an usia 10 tahun kemudian menjadi ilmuwan dunia di bidang kedokteran, dengan

karya ilmiah sebanyak 450⁶. Perspektif adab, banyak dibahas di dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi SAW yang mengulas mengenai keutamaan orang berilmu dan beradab. Al-Furqon ayat 36 dan seterusnya membahas mengenai "*ibadurrahman*" yang berisi tentang adab. Hadis Nabi SAW tentang adab juga sangat banyak. Salah satunya "*addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*" (tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).

Mengapa Digital?

Masyarakat dunia saat ini telah memasuki era digital yang dikenal dengan era 4.0. Era 4.0 maknanya era dimana masyarakat disatukan oleh teknologi informasi bernama internet. Seluruh ruang kehidupan manusia (*human life space*) tidak bisa dipisahkan yang namanya internet dan digital. Internet tidak hanya menyatukan dunia (*with in gadget*), tanpa jarak (*borderless*), tanpa jeda (*intime and real time*), namun juga merubah wajah dunia. Jurnalis Amerika, Jamie Bartlett menulis buku "People vs Tech" dalam bahasa Indonesia Bagaimana Internet Membunuh Demokrasi? Dan Bagaimana Kami Menyelamatkannya? Sebuah gambaran democalypse⁷. Internet dan teknologi digital bisa membunuh manusia pada berbagai makna, namun pada sisi lain, juga bisa menghidupkan dan memajukan.

Beberapa contoh negara yang tidak hanya berhasil menyelamatkan negaranya dari ancaman internet, namun berhasil memanfaatkan internet untuk memajukan bangsa dan negaranya. Sebut saja misalnya Jepang, dengan raksasa teknologi robot. Dengan kemajuan teknologi digital Jepang mampu menyaingi Amerika, negara yang pernah mengebomnya pada Perang Dunia II, terutama dalam pendapatan per kapita warga negaranya⁸. Begitu pula dengan Korea Selatan, yang terkenal sebagai “*the Republic of Samsung*,” mampu menyaingi Jepang negara yang pernah menjajah Korea⁹.

Pada konteks ini, lembaga pendidikan Islam, sebagai salah satu instrument perubahan bagi masyarakat memiliki peran penting di dalam memanfaatkan internet dan teknologi digital untuk kemajuan warga didik, untuk melanjutkan membuat lompatan besar (*beyond*) di dalam melahirkan generasi muda yang terdidik dan berkompeten. Warga didik tidak hanya menjadi korban konten dan program yang ditawarkan oleh teknologi digital. Hal tersebut perlu disiapkan secara baik dan matang oleh lembaga pendidikan Islam, terlebih lagi yang berada di wilayah kepulauan.

Mempersiapkan Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital

Teknologi informasi, dunia digital memiliki daya rubah yang luar biasa besar dalam kehidupan masyarakat. Maka bila tidak digunakan secara bijak, baik, dan bertanggung jawab, akan berdampak negatif. Namun bila dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan perubahan positif, tidak biasa-biasa saja. Kehadiran teknologi digital seperti Zoom Meeting dan Google Meet juga lainnya tiba-tiba seperti meruntuhkan mewahnya gedung-gedung kampus bertaraf internasional. Begitu pula dengan kelahiran Gojek dan Grab, meruntuhkan dominasi industri transportasi BlueBird. Pada aspek keagamaan, teknologi digital meruntuhkan sakralitas tokoh-tokoh utama organisasi massa Islam di Indonesia, kemudian pada saat yang sama memunculkan tokoh-tokoh baru yang dianut oleh publik.

Bila cara berpikir dalam frekuensi dan sudut pandang yang sama, maka diperlukan satu perhatian dan keseriusan untuk membuat terobosan dalam mengelola lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sehingga mampu melampaui sekat-sekat geografis dan wilayah. Satu kesempatan (*opportunity*) yang setara (*equal*) antara lembaga pendidikan di manapun berada. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh lembaga pendidikan Islam pada saat

menggunakan strategi digitalisasi di dalam kegiatan pembelajaran, supaya warga didik memiliki kompetensi yang mumpuni.

1. Persiapkan ruangan digital berikut perangkat dan infrastruktur terkait.
2. Rekrutmen sumber daya manusia (*human resources*) berkelas nasional dan internasional, mulai dari tenaga pengajar, sampai operator teknis.
3. Susun kurikulum yang matang untuk mengarahkan luaran (*output*) warga didik yang berkompeten dan beradab.
4. Menej anggaran sedetil dan seakurat mungkin untuk operasionalisasi pembelajaran.

Digitalisasi lembaga pendidikan Islam memiliki satu tantangan yang perlu dijawab, yaitu proses digitalisasi hanya mampu berada pada level pemenunuhan terhadap kebutuhan informasi dan ilmu pengetahuan (*transfer knowledge*). Sementara untuk proses pewarisan dan pembentukan karakter warga didik, atau proses membuat warga didik beradab tidak dapat terpenuhi. Perlu strategi lanjutan, yaitu dengan pendekatan guru tim (*team teaching*). Tetap diperlukan kehadiran guru di dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam yang menjadi anutan (*role model*) bagi warga didik. Sehingga dalam interaksi sosial akan terbentuk adab yang diwariskan

oleh guru yang tinggal bersama-sama dengan warga didik (*hybrid system*).

4. Penutup

Kata kunci di era kompetisi adalah kompetensi. Kunci pembangunan peradaban manusia adalah adab. Lembaga pendidikan Islam, yang berada di wilayah kepulauan Madura memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi untuk bertransformasi dengan teknologi digital. Teknologi digital bisa menghilangkan sekat terpencil dan terbelakang, sebab warga didik yang berada di kepulauan dapat belajar secara langsung dengan tenaga pengajar terbaik yang berada di daratan dan kota-kota besar, tanpa harus pergi ke kota, atau tenaga pengajar tidak harus ke pulau. Proses ini sekaligus membuat biaya operasional pengajaran di kepulauan bisa lebih efesien.

5. Daftar Pustaka

- Roser, Max, Ortiz-Ospina, Esteban, "Literacy," <https://ourworldindata.org>, 20 September 2018.
- Kuru, Ahmet (2019), "Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison."
- Christy, Andia "Hari Aksara Internasional 2022: 2,7 Juta Orang Indonesia Masih Buta Aksara", Kompas.co.id, 8 September 2022.
- Sadya, Sarnita "Rata-rata Lama Sekolah di Indonesia Capai 8,69 Tahun pada 2022," dataindonesia.id, 16 November 2022.
- Kemenkominfo Jawa Timur, "BPS Jatim Catat Angka Buta Huruf Jatim di 2021," 20 Desember 2022.
- Tejomukti, Ratna Ajeng, "Ibnu Sina Hafal Alquran di Usia 10 Tahun," republika.co.id, 31 Mei 2016.
- Bartlett, Jamie, (2018). "The People vs Tech: How the Internet is Killing Democracy (and How We Save it)." Ebury Digital.
- Pollock, Alex, "Jepang Versus Amerika Serikat Dalam PDB per Kapita, rstreet.org, 29 Agustus 2016.
- Harlan, Chico, "In S. Korea, the Republic of Samsung,"